

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kimia merupakan mata pelajaran wajib di SMA, khususnya jurusan IPA (Nur'aini dan Fatisa, 2022). Pada hakekatnya, kimia adalah cabang IPA yang mempelajari sifat-sifat zat dan struktur, perubahan, hukum dan prinsip serta konsep yang menjelaskan perubahan suatu zat (Effendy, 2017). Asam Basa merupakan salah satu materi dalam pelajaran kimia yang diajarkan di kelas XI SMA/ MA. Pada materi asam basa mempelajari tentang teori asam basa, pengukuran dan perhitungan pH, serta reaksi asam basa (Nazarudin dan Sukarmin, 2017). Pada materi asam-basa mempelajari zat-zat yang bersifat asam dan basa yang erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari (Herawati dkk., 2020).

Aplikasi materi asam basa banyak digunakan karena asam basa merupakan indikator yang sering dijumpai di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami materi asam basa sehingga mampu menjelaskan fenomena dan mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi asam basa. Berdasarkan kurikulum 2013, kompetensi yang harus di dilatihkan pada materi asam basa yaitu keterampilan dalam merancang masalah, merancang hipotesis, menganalisis data eksperimen dan membuat kesimpulan (Ramadan et al., 2018).

Materi asam basa merupakan salah satu materi yang sulit dipelajari karena dalam materinya terdapat konsep dan hitungan yang dianggap cukup rumit sehingga siswa kesulitan dalam memahami materi asam basa (Sari et al., 2018). Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi kimia terkhusus materi asam basa dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Berdasarkan pengamatan Handayani et al. (2021) bahwa hasil belajar kimia siswa kelas XI di salah satu SMA pada ulangan semester Ganjil TA

2019/2020 yang menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang tidak mencapai KKM yaitu 75.

Selain kesulitan dalam memahami konsep kimia, hasil belajar yang kurang optimal juga disebabkan karena guru yang masih menerapkan model pembelajaran konvensional, metode pembelajaran masih didominasi dengan metode ceramah, sehingga menyebabkan siswa pasif ketika dalam proses pembelajaran (Alisa et al., 2017). Metode ini biasa disebut dengan cara monoton karena guru dominan menyampaikan bahan ajar di depan kelas tanpa melibatkan siswa sama sekali dalam proses belajar mengajar. Tentunya kegiatan seperti ini sangat mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa. Karena motivasi siswa semakin rendah membuat sebagian besar siswa tidak mencapai kriteria kelulusan yang telah ditetapkan sekolah (Sutiani dan Silitonga, 2017). Penerapan model yang kurang tepat hanya akan membuat siswa yang aktif saja yang dapat memahami materi, sedangkan siswa yang pasif akan merasa bosan dan tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam pemecahan suatu masalah. Sehingga ketika siswa tersebut dihadapkan dengan suatu permasalahan, maka peserta didik akan kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Kondisi tersebut harus segera diperbaiki sehingga siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya dan dapat meningkatkan hasil belajarnya (Nur'aini dan Fatisa, 2022). Selain itu, minimnya penerapan model pembelajaran oleh guru membuat siswa kurang termotivasi dan tidak memiliki minat sehingga menyebabkan kurang aktif ketika pembelajaran. Namun, ketika siswa memiliki motivasi dan minat terhadap pembelajaran maka akan mendorong siswa tersebut untuk belajar dan mempersiapkan diri mereka (Nainggolan dan PW, 2019).

Berdasarkan hal tersebut, perlu diupayakan suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mengatasi kesulitan belajar dan menghilangkan persepsi buruk siswa terhadap pelajaran kimia sehingga dapat mengaktifkan dan meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang tepat akan membuat siswa lebih paham dan akan lebih antusias dalam memahami materi kimia terkhusus materi asam basa (Oktaviani et al., 2021). Model pembelajaran *Problem Based Learning*

(PBL) adalah salah satu model pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013 (Sandabunga dan Anwar, 2021). Model PBM (Pembelajaran Berbasis Masalah) adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran terhadap siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat mengembangkan inkuiri, mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, mengembangkan kemandirian serta percaya diri, selain itu juga mengembangkan kemampuan tingkat berpikir peserta didik ke tingkat yang lebih tinggi (Basa et al., 2017). Ciri-ciri model pembelajaran berbasis masalah yaitu antara lain penyampaian pertanyaan, yakni pembelajaran seputar pertanyaan atau masalah yang bermakna bagi siswa. (2) Berfokus pada asosiasi disiplin ilmu. Hal ini dimaksudkan untuk menjadi resolusi siswa untuk meninjau masalah dalam banyak hal atau menghubungkannya dengan disiplin ilmu lain. (3) Penelitian otentik yakni, dalam memecahkan masalah siswa dapat melakukan penyelidikan melalui eksperimen yaitu merumuskan masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), menganalisis data dan menarik kesimpulan. (4) Menghasilkan produk/karya. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa dituntut untuk menyusun laporan pemecahan masalah dan menampilkannya di depan kelas (Malmia et al., 2019). Langkah-langkah dalam PBL adalah: a) Orientasikan siswa pada masalah kontekstual; b) Membantu siswa dengan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah; c) Mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah dengan memotivasi siswa untuk menemukan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, dan mencari solusi; d) Memperbaiki dan mempresentasikan hasil pemecahan masalah; e) Menganalisis dan mengevaluasi proses dari hasil pemecahan masalah (Hendriana et al., 2018).

Beberapa kelebihan dari model PBL adalah menjadikan pembelajaran bermanfaat bagi dunia nyata, mendorong dan memotivasi cara belajar, melibatkan siswa dalam pembelajaran yang serupa dengan dunia nyata. PBL tidak hanya terpusat pada pemecahan masalah tetapi juga bertanggung jawab untuk pengembangan keterampilan dan atribut lainnya, meningkatkan keterampilan berpikir mereka karena mereka memiliki lebih banyak

kesempatan untuk berlatih menggunakan bahasa untuk komunikasi otentik serta mengharuskan siswa untuk terlibat dalam strategi pembelajaran aktif sebagai disposisi belajar mandiri (Ali, 2019). Model PBL ini digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dengan orientasi masalah termasuk bagaimana hasil belajar siswa dapat meningkat (Oktaviani et al., 2021). Model pembelajaran PBL ini dapat diaplikasikan pada materi asam basa karena banyaknya masalah yang berhubungan dengan materi asam basa dalam kehidupan sehari-hari sehingga ini dapat dijadikan sebagai suatu masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik baik secara mandiri ataupun secara berkelompok (Khotim et al., 2015). Berbagai penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan motivasi dan prestasi belajar, respon positif terhadap kimia, dan keberhasilan jika dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran dan diterima dalam berbagai disiplin ilmu (Dakabesi dan Luoise, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, dalam tulisan ini penulis melaporkan hasil penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Asam Basa”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pemahaman siswa terhadap konsep materi kimia yang diajarkan masih cukup rendah
2. Siswa kurang berpartisipasi dan kurang aktif dalam proses pembelajaran kimia khususnya materi asam basa
3. Pemilihan model pembelajaran yang masih kurang tepat dalam proses pembelajaran

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah :

1. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi asam basa

2. Pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat menyebabkan rendahnya motivasi dan hasil belajar yang dicapai siswa
3. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai alternatif model pembelajaran di kelas

1.4 Batasan Masalah

1. Model yang diterapkan adalah model pembelajaran *problem based learning*
2. Materi yang dibelajarkan adalah asam basa
3. Variabel yang diteliti adalah motivasi dan hasil belajar

1.5 Rumusan Masalah

1. Apakah ada peningkatan motivasi belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* pada materi asam basa?
2. Apakah ada peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* pada materi asam basa?
3. Apakah ada korelasi antara motivasi dan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada materi asam basa?

1.6 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* pada materi asam basa.
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* pada materi asam basa.
3. Mengetahui adanya korelasi antara motivasi dan peningkatan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada materi asam basa.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, manfaatnya adalah: hasil penelitian dapat menambah wawasan keilmuan dan dapat memberikan kontribusi berpikir yang cukup besar sebagai masukan pengetahuan/literature ilmiah khususnya tentang kontribusi penerapan model *problem based learning* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada materi asam basa. Sedangkan manfaat secara praktis yaitu: a) Bagi guru, sebagai masukan bagi guru dalam memilih model yang tepat dalam proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran; b) Bagi siswa, melalui model pembelajaran yang diterapkan ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar dalam pembelajaran; c) Bagi peneliti, menambah pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada materi asam basa sehingga dapat diterapkan pada pembelajaran selanjutnya.

